

TEOKRASI DAN IMPLIKASINYA BAGI PERTUMBUHAN IMAN KRISTEN MASA KINI

Herman Pratikno Madjan
herman.majan@gmail.com

STT Kadesi Bogor

Abstract

The people of Israel had no gods, but the Lord God was their ruler, and their king. (Teokrasi). The people of Israel, who had been in Egypt for four hundred years, had a tendency to follow a king-led nation and to worship idols, they doubted the priests, the prophets, or the gods, because they could not distinguish between the commandments of God or his servants. The main reason was that the people rejected God as a ruler and lived according to the desires of the flesh and the idolatry that was more sensible to them. God in his loving kindness upholds the theocracy with great sacrifice and with great time.

Keywords: Theocracy; Desire of the flesh; Kingdom of Heaven

Abstrak

Sejak semula Bangsa Israel dibentuk Tuhan, bangsa ini tidak mempunyai dewa-dewi tetapi Tuhan Allah saja yang menjadi pemimpin dan Raja mereka (Teokrasi). Bangsa-bangsa lain disekitarannya dipimpin oleh seorang raja (Monarki) dan menyembah berhala. Bangsa Israel yang berkembang selama 400 tahun di Mesir jadi mempunyai kecenderungan hati mengikuti bangsa lain yang dipimpin seorang raja dan menyembah berhala, mereka meragukan Imam, Nabi atau hamba Tuhan dengan alasan tidak bisa membedakan perintah atau kehendak Tuhan, apakah sungguh dari Tuhan atau dari hamba Tuhan itu. Alasan utamanya adalah bangsa Israel menolak Tuhan sebagai pemimpin dan hidup sesuai dengan keinginan daging serta penyembahan berhala yang bagi mereka lebih masuk akal. Tuhan dengan kasihNya tetap menegakkan Teokrasi walaupun memerlukan pengorbanan besar dan waktu yang sangat panjang.

Kata-kata kunci: Teokrasi; Keinginan daging; Kerajaan Sorgai

Pendahuluan

Teokrasi adalah pemerintahan Tuhan Allah dalam KerajaanNya sebagai Raja yang kehendakNya dilaksanakan di Sorga maupun di Bumi. Searti dengan itu ialah Kerajaan Surga, Bumi yang semula diciptakanNya tanpa dosa, dunia yang tunduk kepada pemerintahan Tuhan Allah dan dunia yang penuh damai. Dimana Tuhan Allah sebagai pusat dari segalanya ini dikenal juga dengan Teosentris, bentuk pemerintahan dimana prinsip-prinsip Ilahi memegang peran penting. Bumi yang diciptakan sesuai dengan rancangan damai sejahteraNya (Yer.29:11), itu tujuan penting yang harus dilaksanakan di Bumi sebagai obyek kasih Allah. Tuhan Allah memerintah dalam kasihNya supaya rancangan damai sejahtera dilaksanakan di Bumi seperti di Sorga.

Pemerintahan Tuhan Allah dalam KerajaanNya adalah sebuah tema yang mencakup keseluruhan Alkitab yang meliputi kekuasaan Tuhan yang kekal dalam memerintah atas semua ciptaan (Maz.10:16; 29:1-2; 103:19 dan Dan.4:35). Kerajaan Allah di bumi dimulai dengan penciptaan Dunia, lalu penciptaan manusia sebagai gambar dan rupaNya (Kej.1: 26), terciptalah Adam dan Hawa serta otoritas Allah didelegasikan pada mereka (Kej.1:28). Mereka memerintah atas bumi dibawah otoritas Allah, namun kondisi itu tidak bertahan selamanya, mereka jatuh dalam dosa. Bagaimanapun, karena dosa Adam, perintah Allah ke bumi atas Kerajaan dunia telah dihentikan dengan tiba-tiba. Tuhan yang maha kudus tidak bisa bersekutu dengan manusia berdosa, sekecil apapun dosa itu. Dosa menghancurkan rencana Tuhan bagi Dunia ciptaanNya, rancangan damai sejahtera Tuhan terhambat karena manusia jatuh dalam dosa.

Kondisi harmonis yang terjadi di Taman Eden menjadi disharmonis karena manusia jatuh dalam dosa. Ada jurang pemisah yang dalam memisahkan manusia dengan Tuhan Allah. Dosa pemberontakan manusia

yang ingin seperti Tuhan Allah, manusia ingin menjadi raja, dia ingin memerintah seperti penciptanya. Taman Eden yang menjadi tipologi Kerajaan Allah itu rusak dengan dosa yang dikerjakan manusia. Manusia tidak lagi mau berpusat pada Tuhan (Teosentrisme) tetapi menjadi Humanisme yang berpusat pada kehendak/keinginan manusiawi.

Yoo, Shi Sun menjabarkan kehidupan manusia berubah dari Teosentrisme menjadi Humanisme:¹

Teosentrisme	Humanisme
Berpusat pada Tuhan Allah	Memusatkan pada manusia
Memusatkan Kerajaan Surga	Memusatkan dunia
Berpusat pada Roh	Memusatkan materi
Mengikuti keinginan Roh Kudus	Mengikuti keinginan daging
Tatanan kasih	Yang kuat memangsa yang lemah
Ada rencana keselamatan	Tidak ada keselamatan

Dosa menjadikan manusia memprioritaskan keinginan daging dan terputus dengan sang pencipta, manusia lebih memilih keinginannya sendiri daripada diperintah olehNya. Kecenderungan hatinya menjauh dari Tuhan, Teokrasi tidak lagi sesuai keinginan manusia berbeda dengan apa yang Tuhan Allah kehendaki. Manusia terus berontak kepada pimpinan Tuhan dan lebih mementingkan keinginannya daging, hidup sesuai apa yang dikehendakinya. Tetapi dalam kasihNya Allah tetap mengasihi dan berinisiatif menyelamatkan

¹ Shi Sun Yoo, *Diktat Old Testament Theocracy* (STT Kadesi Yogyakarta, n.d.), 9.

manusia, Teokrasi harus kembali ditegakkan walaupun banyak kesulitan yang terjadi.

Metode

Dalam kajian ini, metode yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kualitatif dengan mengacu pada analisis literatur. Literatur yang dijadikan rujukan dalam konteks ini meliputi buku, artikel jurnal, dan karya-karya yang relevan dengan fokus tema penelitian. Penelitian kualitatif adalah metode untuk memahami fenomena manusia dengan mendalam, fokus pada aspek kompleks, subjektif, dan non-numerik. Kajian pustaka dalam penelitian kualitatif penting untuk menelaah literatur terdahulu terkait topik penelitian, mengidentifikasi teori, kesenjangan pengetahuan, dan memandu pemilihan pendekatan serta strategi penelitian yang relevan. Ini membantu pembangunan kerangka kerja, pemahaman bidang penelitian, dan arah analisis data dalam penelitian kualitatif.²

Hasil dan Pembahasan

Rencana keselamatan

Setelah manusia pertama itu jatuh dalam dosa, maka lahirlah generasi-generasi yang berdosa. Kehidupan berdosa manusia yang memprioritaskan humanism dan sampai pada klimaksnya yang membuat Tuhan menyesal dengan manusia yang diciptakanNya (Kej.6:6). Tuhan memilih sebuah keluarga Nuh ini akan menjadi benih yang melahirkan generasi-generasi yang hidup bergaul dengan Tuhan. Kenyataan yang ada berbeda dengan apa yang

² Rajiman Andrianus Sirait, “Kajian Dogmatis Tentang Baptisan Roh Kudus,” *Luxnos* 7, no. 2 (2021): 186–199.

Tuhan harapkan, keturunan Nuh yang pertama sampai generasi ketiga hidup dekat dengan Tuhan, generasi selanjutnya lebih buruk dan membuat Tuhan muak dengan segala kejahatan manusia.

Benih pertama yakni Adam dan Hawa dan benih kedua yakni keluarga Nuh gagal, dosa sudah merusak rancangan yang semula. Namun Tuhan sudah membuat perjanjian untuk tidak menyalahkan yang hidup dengan air bah (Kej.9:11). Itu sebabnya diperlukan jalan lain untuk terjadinya karya keselamatan bagi Dunia. Untuk selanjutnya Tuhan memanggil seorang Abram menjadi sebuah bangsa bagi diriNya.

Tuhan Allah membentuk suatu bangsa dengan maksud dan tujuan khusus, ada rencana yang Tuhan Allah tetapkan dengan Perjanjian. Pemilihan ini ditetapkan Tuhan dengan pemanggilanNya kepada Abram, dengan perjanjian (Kej. 12:1-3). Melalui Abram yang kemudian menjadi Abraham sebagai Patriakh pertama Tuhan menjanjikan: 1. Bangsa yang besar 2. Berkat personal untuk Abraham dan keturunannya, 3. Teritorial yang Tuhan berikan dengan Tanah Perjanjian, 4. Berkat Universal yaitu semua yang memberkati Israel akan diberkati dan yang mengutuk akan terkutuk. Tuhan memilih suatu bangsa untuk karya penebusan dan Tuhan juga memberikan cara bagaimana bangsa itu dapat mewujudkan perjanjian itu.

Senergi kedua belah pihak, antara Tuhan Allah dengan Abraham dan keturunannya harus terjalin erat. Tuhan Allah memberkati dan bangsa Israel memperjuangkan perwujudan dari perjanjian itu. Bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah menjadi bangsa yang memiliki teritorial dengan memasuki Tanah perjanjian yaitu tanah Kanaan, menjadi milik pusaka Israel. Israel juga diberkati Negara yang disegani bangsa lain, njadi melalui Daud, sehingga dikenal dengan nama kota raja Daud. Keturunan Abraham diberkati dengan

kepintaran/intelektual yang melebihi bangsa lain dan menjadi pemimpin-pemimpin berkedudukan tinggi. Bagian terpenting dari Perjanjian itu ialah: bangsa Israel menjadi berkat bagi Dunia ini, Dunia menerima keselamatan yang dipancarkan dari Israel.

Mewujudnyatakan Perjanjian kepada Abraham itu sangat berat, diperlukan pengorbanan para Nabi, Imam dan memerlukan waktu yang sangat panjang. Ini adalah tantangan Teokrasi yang berat, bangsa Israel mengikuti keinginannya sendiri, tegar tengkuk, mengutamakan logika daripada iman. Terlalu banyak peristiwa yang seharusnya menyadarkan Israel akan keterbatasannya, tetapi sejarah berulang tanpa arti. Teokrasi sulit berjalan dengan baik karena bangsa Israel menolak Teosentris, Israel memilih humanisme dan terus cenderung menyembah berhala.

Lambang kehadiran Tuhan

Dalam kasihNya Tuhan Allah tetap menjangkau Israel dengan Teokrasi supaya semua berjalan dengan baik dan harmonis. Dalam harmonisasi itu akan terjalin persekutuan antara Tuhan sebagai Raja dan umatNya sebagai anak-anak yang dikasihiNya. Jadi Dia memberikan ibadah Tabernakel dimana Israel dapat menghadap Allah yang maha kudus ditempat itu. Ada pertemuan antara Allah dengan Israel (Kel.25:22-29, 42,43.,30:6, 36). Tabernakel menjadi titik sentral bagi bangsa Israel untuk berhimpun dan bertemu dengan Tuhan, Tuhan memakai para hambaNya baik Musa sebagai pemimpin utama, Harun sebagai imamnya dan juga para imam yang lain untuk melayani apa yang diperlukan. Imam mengerjakan 3 tugas pentingnya yaitu: mempersembahkan korban, mengadakan doa syafaat dan memberi berkat.

Tuhan Allah memerintahkan bangsa Israel untuk membangun Tabernakel. Hal itu dimaksudkan sebagai simbol untuk Tuhan tinggal ditengah

bangsa itu (Kel 25:8).³ itu merupakan cara atau jalan untuk Allah menyatakan kemuliaanNya (Kel 40:34,35). Dengan demikian Israel diteguhkan imannya dengan meyakini mereka mempunyai Tuhan yang ada bersama dan Tuhan yang penuh dengan kemuliaan. Tuhan Allah yang sering diabaikan, tidak dihiraukan karena Israel mempunyai kecenderungan hidup dalam penyembahan berhala. Maka dengan hadirnya Tuhan dalam kemuliaanNya meyakinkan Israel untuk taat hidup dalam Teokrasi.

Tabernakel menjadi pusat ibadah pengorbanan (Imamat 17:11) dengan demikian Israel bangsa yang berdosa itu dapat bertemu Tuhan dengan mempersembahkan korban. Mempersembahkan korban sesuai dengan ketentuan Tuhan, Israel harus mempersembahkan korban itu dengan ketulusan sebagai persembahan yang kudus. Ada pertemuan antara Tuhan Allah maha kudus dan orang berdosa untuk diperdamaikan. Pembangunan Kemah Kudus yang diperuntukan bagi pertemuan itu dibagi menjadi dua ruangan yang penting, pertama ruang Kudus dan kedua Maha Kudus. Tuhan Allah memerintahkan bangsa Israel untuk menempatkan secara khusus kotak dari kayu, dan dikenal sebagai Tabut Perjanjian. Ditempat yang Maha Kudus Tabernakel itu ditempatkan dan menutupi Tabut Perjanjian itu dengan kursi kemurahan. Disinilah secara simbolis Tuhan Allah tinggal dengan umat yang dikasihiNya, bangsa yang dibentukNya (Kel.25:22)

Setiap hari para imam yang berasal dari suku Lewi mempersembahkan korban bakaran kepada Tuhan (Kel. 39:38) pada pintu masuk kehalaman Tabernakel. Ini merupakan peringatan bagi bangsa itu bahwa dituntut darah untuk menghadap Tuhan. Para Imam dikhususkan sebagai mediator antara

³ Timotius Sukarna, "Biblical Study on the Controversy of the Name of YHWH in Exodus 6: 3 (2): Biblical Study," *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 3 (2021): 51–57.

bangsa itu dengan Allah yang Maha Kudus. Para imam menerima perintah dari Tuhan lalu menyampaikan kepada umat, sedangkan para umat yang mempunyai kebutuhan menyampaikannya kepada Imam. Para Imam menjadi juru syafaat antara umat dengan Tuhan.

Keseluruhan sistem penyembahan Tabernakel itu merupakan peringatan akan kemahakudusan Allah. Tuhan Allah yang berdaulat dan mengatur keseluruhannya. Bangsa Israel harus menyadari akan adanya mediator untuk menghadap Tuhan Allah. hal itu memperingati bangsa itu bahwa juru syafaat harus ada untuk menghadap Allah.⁴

Penjelasan detail pembuatan tentang Kemah suci dan semua perlengkapannya (Kel.25), segala hal dan semua sarana yang dibutuhkan dan juga pakaian para imam yang terlibat diatur jelas dan terperinci. Keseluruhan tata ibadah dan semua syarat yang dibutuhkan. Terutama dan yang terpenting didalam keseluruhan kemah itu adalah penempatan dua Loh batu yang akan ditempatkan kemudian.⁵

Dipihak Musa dengan Tuhan ada ketentuan yang sudah ditetapkan sebagai kehendak Tuhan, peristiwa itu terjadi di atas Gunung Sinai, pertemuan itu diketahui bangsa Israel. Tetapi kemudian bangsa itu menganggap Musa mengundur-undur waktu (kel. 32:1). Bangsa Isrel mulai mendesak Harun untuk membuat sesembahan lain, yang kelihatan untuk disembah.

Kebersamaan Tuhan Allah bukan saja dengan Musa, hambaNya. Kebersamaan Tuhan juga bersama dengan Israel dengan segala ketetapanNya.

⁴Paul Enn, *The Moody Handbook of Theology* (Moody Publishers, 2008), 65.

⁵ A. E Hill and Jo. H Walton, *Survey Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2019).

Hal ini tidak disadari oleh bangsa Israel pada umumnya, bangsa itu hanya melihat aturan dan peraturan yang mengikat saja, kewajiban dan banyak syarat-syarat yang membuat tidak bebas. Harun dan Miryam juga tidak menyadari sepenuhnya sehingga tidak mempunyai ketetapan hati.⁶

Ketika bangsa Israel menunggu Musa sedemikian lama, mereka tidak sabar dan mulai memikirkan hal-hal yang secara logis sangat masuk akal. Mereka mendesak Harun untuk membuat sesembahan seperti yang biasa mereka lakukan di Mesir.

Selaku Imam dan pemimpin yang memegang kendali dalam kondisi itu Harun telah melakukan pelanggaran besar yang serius terhadap standart Allah sendiri. Dalam dilema itu dia diperhadapkan dengan situasi sulit untuk mati atau menyenangkan umat yang dilayaninya. Dia menyerah kepada tekanan-tekanan dan intimidasi yang dilakukan Israel dan melanggar hukum kedua (Kel 20:4-5). Umat Israel mulai membuat lembu emas tuangan dari emas yang dipersembahkan secara sukarela.⁷

Selanjutnya tari-tarian yang tidak sopan dilakukan, mereka seperti kuda terlepas dari kurungan. Kembali kekehidupan seperti yang biasa dilakukan manusia duniawi, keinginan daging dan humanisme, ini bagian dimana bangsa Israel melakukan penyembahan berhala.

Sejak semula Israel adalah bangsa yang dibentuk oleh Tuhan Allah sendiri dengan maksud yang jelas. Karya penyelamatan akan terjadi melalui bangsa Israel, umat yang dipimpinNya (Theokrasi). Tetapi kecenderungan hati

⁶ Lasor W.S, *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

⁷Donald C Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2003), 151.

bangsa Israel hidup secara duniawi, acapkali melupakan Tuhan, Teokrasi harus ditegakkan terus dan Tuhan Allah memakai Musa untuk menegakkan kembali Theokrasi yang sudah tidak dikenal bangsa Israel. Bangsa itu sudah terlalu lama tinggal di Mesir.⁸

PENYEMBAHAN BERHALA YANG MENGAJAR DI MESIR

Masuknya Israel ke Mesir adalah karena adanya 7 tahun kelaparan, masa yang sulit karena harus terpelihara sebuah bangsa yang besar. Seharusnya hanya 7 tahun itu saja, tetapi dalam kenyataannya berbeda. Kehidupan Mesir yang terbiasa dengan penyembahan berhala diikuti bangsa Israel, Israel beradaptasi dengan bangsa Mesir, mereka terus menerus jatuh dalam penyembahan berhala. Bangsa Israel mudah berpaling kepada sesembahan lain dalam penyembahan berhala, tegar tengkuk dan mengutamakan logika, sehingga terjadi kemurtadan dan pelanggaran berat umat ini menyebabkan Allah menyatakan niatNya untuk membinasakan mereka dan membangun bangsa lain melalui Musa.⁹

Bahaya yang terbentuk selama bangsa Israel berada di Mesir adalah kebiasaan dalam menyembah berhala. Generasi Israel yang lahir di Mesir tidak tahu lagi bagaimana menyembah Tuhan yang seharusnya Tuhan Allah itu sendiri. Kebiasaan itu menjadi akar yang kait mengait dari generasi ke generasi selama 400 tahun. Secara sadar atau tidak mereka sudah seperti orang Mesir pada umumnya, menjadi penyembah berhala.

Musa yang dipilih dan ditetapkan sebagai pemimpin bangsa Israel mendapat kesulitan yang besar untuk mendirikan Theokrasi. Allah sebagai

⁸ F L Bekker, *Sejarah Kerajaan Allah, Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996).

⁹ Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, 152.

satu-satunya Tuhan yang harus disembah justru tidak dikenal bangsa Israel. Mereka sudah terbiasa dengan semua kebiasaan yang sudah lama dikerjakan di Mesir. Diperlukan pembuktian untuk meyakinkan Israel bahwa mereka mempunyai Tuhan yang memimpin, itulah sebabnya terjadi 10 tulah. Bangsa Mesir pun menyaksikan dahsyatnya Tuhan Israel yang sudah mengalahkan dewa-dewa mereka. Dalam kondisi ini mereka lupa memiliki dan dimiliki Tuhan yang luar biasa.

Itulah sebabnya mengapa Israel cepat mendesak Harun untuk membuat sesembahan yang biasa mereka lakukan di Mesir. Lembu sesembahan itu dibuat dengan sumbangan sukarela, emas murni dan benda-benda lain. Mereka rela menyumbangkan harta benda untuk membuat sesembahan baru. Mereka segera bergotong royong dengan cepat untuk hal-hal yang tidak berkenan kepada Tuhan sebab berpusat pada keinginan daging.

Penyembahan berhala ini diketahui Musa ketika dia turun dari Gunung Sinai dan hal ini membuat Musa marah. Wajar Musa marah dan memecahkan Loh batu, bukan dengan emosi tidak terkendali, tetapi karena kemarahan yang benar terhadap dosa. Konsekwensi tegas yang dihadapi Israel adalah kemarahan Tuhan, Tuhan dalam murka yang besar berencana memusnahkan bangsa Israel. Kondisi kronis ini sangat mengerikan, akan ada kepunahan sebuah bangsa yang dipilih.

Peranan Musa sangat besar untuk mencoba melunakkan hati Tuhan, negosiasi dilakukan dengan mengingat kasih setia Tuhan dan perjanjian dengan Bapa leluhur menjadi kunci penting untuk keberhasilannya. Doa syafaat Musa bagi umat Israel (Kel 33:11-14) Tuhan Allah menunjukkan kasih dan setianya sehingga menjawab doa-doa Musa, hamba yang setia dan melibatkan mereka berperan serta dalam visi dan misi untuk karya penebusan.

Hasil yang nampak sangat luar biasa, Tuhan menyesal terhadap apa yang direncanakanNya. Melalui doa Musa, Allah menyesal dan mengubah keputusanNya (ay.3) dan Tuhan Allah tetap bersama bangsa pilihanNya sendiri, Dia tetap bersama Musa dan umatNya. Kondisi kembali seperti semula, ada penebusan, ada pertobatan dan jalan keluarnya dengan kelanjutan dari pembangunan Tabernakel.¹⁰

Bangsa Israel mengalami pemulihan tetapi kehidupannya tetap berjalan dengan kecenderungan mengikuti keinginan sendiri (humanisme), Tuhan menyebut bangsa Israel dengan “bangsa yang tegar tengkuk” (Kel 33:3), pertobatan yang terjadi lebih sering karena akibat buruk yang dirasakan. Bertobat sebentar untuk kemudian melakukan penyembahan kepada ilah-ilah bangsa lain.

MULAINYA PEMULIHAN

Musa memohon kehadiran Tuhan Allah bersama bangsa Israel dengan hidup respek terhadap Tuhan. Kehidupan Musa diperhatikan dengan seksama oleh bangsa Israel. Musa membuat Kemah Pertemuan yang diluar perkemahan. Dengan cara itu terjadi pertemuan yang membuat Israel mengerti pertemuan Tuhan Allah dengan hambaNya Musa (Kel 34:35), ada indicator yang Nampak dalam kondisi ini, bila mereka melihat muka Musa bercahaya, itu pertanda kedekatan Musa dengan Tuhan. Musa menyelubungi wajahnya dan ia masuk menghadap Tuhan dan berbicara dengan intimasi bersama Tuhan.

Selanjutnya Musa memberi peringatan khusus adanya waktu khusus bersama Tuhan Allah, ketentuan itu ialah hari Sabat sebagai hari perhentian/istirahat dari jerih lelah, bagi bangsa Israel hari sabat merupakan

¹⁰ Ibid., 157.

hari yang kudus, pada hari itu mereka tidak boleh bekerja. Hari Sabat menjadi waktu khusus untuk beribadah dan hidup dekat dengan Tuhan. ini ketentuan yang ditetapkan sangat ketat, perkembangan yang dilakukan bangsa Israel kemudian menjadi hukum ibadah.

Dalam kitab Keluaran menjelaskan ketaatan Musa untuk mengerjakan semua titah Tuhan Allah untuk melengkapi Kemah suci dengan segala perabotan yang sudah ditentukanNya. Ketaatan Musa menjadi contoh seorang hamba yang taat dan setia. Hidup bergaul dengan Tuhan Allah dalam intimasi yang luar biasa. Melalui ketaatan itu yang terjadi adalah: Kemuliaan Tuhan memenuhi Kemah Suci.

Tabernakel dibangun lengkap dengan segala perabotannya, menunjukkan kehadiran Allah ada ditengah-tengah bangsa Israel di Kemah Suci. Ini cadar kehadiran Tuhan dengan cara yang orang-orang dapat menanggapi, Tuhan bertemu Musa disana, orang-orang memahami implikasi karena simbolisme tertentu kudus di tengah perkemahan.

Dengan Tuhan hadir ditengah mereka, Musa sebagai perantara dan orang-orang dalam hubungan perjanjian, orang Israel dapat maju dan mengalami kehendak Tuhan. Didalam kitab Keluaran nampak dimulai dengan petualangan besar dari bangsa dalam hubungan dengan Tuhan mereka, yang dikenal dengan sapaan Yahweh¹¹

Dari kitab ini seharusnya bangsa Israel belajar untuk tetap taat dan setia dalam hidup rohani bersama Tuhan yang hidup. Tetapi rupanya di kitab-kitab lain bahkan sepanjang Perjajian Lama, seringkali Israel jatuh dalam penyembahan berhala. Mereka sering melupakan Tuhan Allah yang sudah memilih, memberkati dan menolong bangsa Israel.

¹¹ Teddy Suwanto, *Diktat Teokrasi* (STT Kadesi Bogor, n.d.), 15.

Kenyataan yang ada Israel sering jatuh dalam keinginan daging dan penyembahan berhala, sehingga ini menjadi penyakit laten bangsa pilihan Allah itu. Ada banyak cara yang kadang tidak masuk akal, mereka berpaling dari Allah dan hidup dalam penyembahan berhala. Salah satu cara yang kerap terjadi adalah: asimilasi. Perkawinan campur Israel dengan bangsa lain yang tinggal disekitar mereka. Lambat laun terjadi mereka lebih memilih dewa-dewa yang disembah oleh bangsa disekitar mereka.

Pelajaran rohani penting yang dapat diambil dalam kitab-kitab Perjanjian Lama seharusnya adalah: Tuhan Allah dalam pemerintahannya/Teokrasi berkarya luar biasa dalam hidup bangsa Israel, sebab itu Tuhan Allah harus mendapatkan yang terbaik dari setiap orang yang menyembahnya. Dengan takut/respek dan gentar, membalas kasihNya dengan mengasihi dengan segenap hati. Mengasihi Tuhan bukan karena takut akibat buruk yang terjadi bila mengikuti keinginan daging.

RESTORASI KERAJAAN ALLAH DALAM PERJANJIAN BARU

Memasuki Perjanjian Baru, dalam inti pemberitaan Yesus mengatakan sesuatu yang berbeda dengan kondisi Perjanjian Lama itu, bahwa Kerajaan Allah “sudah dekat” malahan “sudah datang” (Mat 12:28).¹² Pemahaman ini sulit dimengerti sebab konsep Kerajaan Allah pada umumnya dimengerti secara literal, Israel dan manusia pada umumnya memahami Kerajaan Allah itu sama dengan pemerintahan kerajaan lain yang nampak dalam pandangan biasa. Itulah sebabnya yang terakhir ini dikatakan sesudah Yesus menunjukkan bahwa kuasa iblis yang mencengkram dunia telah dikalahkanNya.

¹² Frances Blankenbaker, *Inti Alkitab Para Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993).

Jadi maksudnya ialah bahwa dengan Dia telah mulailah Kerajaan Allah, yaitu Teokrasi bahwa dunia mulai diperbaiki oleh Allah seperti maksud Tuhan semula: dunia yang tunduk pada pemerintahan Allah. Dunia yang taat pada pemerintahan Tuhan Allah. Manusia berpusat pada Tuhan Allah, tidak lagi mengikuti keinginan daging yang bersumber pada humanisme. Teokrasi ini adalah pemberitaan Tuhan Yesus yang penting dan Tuhan Yesus memperlihatkan teladan yang jelas melalui perbuatannya. Secara nyata dan terlihat jelas oleh semua orang yang memahami kehidupan Tuhan Yesus.

Dalam pemberitaan Teokrasi Ia menekankan bahwa Allah sendiri yang mendatangkan KerajaanNya, teristimewa dalam perumpamaan-perumpamaan yang dapat disebut “perumpamaan Kerajaan Allah” orang harus tunduk dan mengikuti Dia, hal yang tidak mungkin dilakukan manusia kecuali dengan pertolongan Allah (misalnya Markus 10:17-27; Mat.7:12-14 dan lain-lain).¹³

Memang kesempurnaan Kerajaan Allah masih akan datang, para murid masih harus berdoa: datanglah KerajaanMu, kesempurnaan akan datang dengan kedatangan Tuhan Yesus kedua kali. Maka datanglah langit baru dan bumi baru di mana “kemah Allah di tengah-tengah manusia dan Ia akan diam bersama-sama dengan mereka. Mereka akan menjadi umatNya dan Ia akan menjadi Allah mereka” (Why. 21:1-8). Semua ini berarti bahwa Teokrasi memenuhi seluruh dunia.

Dengan kedatangan Yesus Kristus Kerajaan Allah sudah dekat (Mat.4:17), bahkan berada “diantara kamu” (Luk.17:21). Ia membertitikan “Injil Kerajaan Allah” (misalnya Lukas 4:43). Demikian pula para muridNya

¹³ Marxeen Willi, *Pengantar Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994).

(Luk. 9:2). Khususnya dalam Injil Matius terdapat “Kerajaan Sorga” yang searti dengan “Kerajaan Allah”.¹⁴

Kerajaan Sorga diungkapkan sebagai model di dalam Perjanjian Lama, dan 4 kitab Injil memperkenalkan kenyataan Kerajaan Sorga. Tetapi didalam tulisan para Rasul menjelaskan keadaan orang percaya ketika Kerajaan Sorga itu datang. Menurut Rev. Yoo, Shi Sun dalam bukunya *Old Testament Theocracy*: “Jadi walaupun tidak tertulis kosakata seperti”Kerajaan Sorga” di dalam tulisan Para Rasul, tetapi mereka mengungkapkan kosakata yang lain, seperti ”Injil”, “keselamatan”, “hidup yang kekal”, “warisan”, “hidup yang baru”, “kemuliaan yang akan kita dapat” dan lain-lain”.¹⁵

Selanjutnya Dr. Yoo menuliskan persamaan Kerajaan Sorga, Kerajaan Allah dengan: Hidup kekal, Firdaus, Dunia yang baru, Rumah Bapa. Dunia yang semua orang dirindukan sejak Taman Eden, dunia yang semua nabi-nabi dan tokoh iman merindukan. Dunia yang Yesus Kristus membuktikan melalui kematian disalib. Kenyataan yang Para Rasul mengabdikan dan membuktikan melalui sepanjang kehidupan mereka dan mimpi mereka.¹⁶

TEOKRASI DALAM PEMAHAMAN PERJANJIAN BARU.

Berita tentang Kerajaan Allah atau Teokrasi adalah tema yang populer diantara bangsa Israel pada saat Yesus hidup di bumi, moment penting ini menjadi alasan utama mengapa Yesus mengajarkan tema ini pada murid-muridNya. Bangsa Israel pada abad pertama berada dibawah jajahan kekaisan Romawi, mereka ada dalam penjajahan Romawi dan mengalami penderitaan,

¹⁴ Groenen OMF C, *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru* (Yogyakarta: Kanisius, 1992).

¹⁵ Yoo, *Diktat Old Testament Theocracy*, 51.

¹⁶ *Ibid.*, 62.

sehingga berharap sang Mesias akan membebaskan mereka dari penjajahan. Israel hanya memahami Kerajaan Allah sebagai sebuah kerajaan yang pada umumnya diperintah oleh seorang raja, sang Mesias yang diharapkan datang itu adalah raja yang membebaskan Israel dari penjajahan Romawi.

Konsep dari pemahaman Israel ini harus diperbaharui, itulah sebabnya seruan pertama tentang Kerajaan Sorga atau Kerajaan Allah dalam Injil Matius dimulai oleh kehadiran Yohanes Pembaptis yang berkhotbah tentang pertobatan agar bangsa Israel/orang-orang Yahudi bertobat sebab Kerajaan Sorga sudah dekat (Matius 3:1-2). Yohanes pembaptis dengan berani menyuarakan pertobatan sebagai syarat ketaatan pada Kerajaan Allah/Teokrasi. Yohanes pembaptis meratakan jalan bagi sang Mesias agar kehadiran Tuhan Yesus berjalan dengan baik, dengan demikian Teokrasi lebih mudah difahami Israel.

Setelah Yohanes Pembaptis ditangkap, barulah Tuhan Yesus tampil untuk pertama kalinya di Galilea dan berbicara hal serupa yang telah disampaikan oleh Yohanes pembaptis: “Bertobatlah, sebab Kerajaan Sorga sudah dekat!” (Matius 4:12-17). Teokrasi harus ditegakkan oleh Tuhan Yesus kemudian terus mengajarkan tentang konsep Kerajaan Allah. Dalam Injil Matius hal Kerajaan Allah ini disebut kebanyakan menggunakan istilah Kerajaan Sorga. Hal ini merupakan penyebutan Matius sebagai seorang Yahudi guna menghindari pemakaian kata Allah yang baginya sangat kudus, tetapi Kerajaan Allah searti dengan Kerajaan Sorga.

Yoo, Shi Sun dalam diktatnya menjelaskan secara ringkas akan dilihat pemahaman berdasarkan kelompok kitab Perjanjian Baru:

1. Kitab Injil Matius sampai Yohanes

Jaman ini adalah jaman Yesus yang menyampaikan Teosentrisme dan Dia juga hidup menurut Teosentrisme. Saat ini Negara Roma adalah Negara Humanisme sebagai perwakilan di dunia. Tetapi Yesus adalah penganut Teosentrisme. Yesus hidup memusatkan Tuhan Allah, memusatkan Kerajaan Sorga, memusatkan roh, memusatkan tatanan kasih dan menjadi juruselamat.

2. Kisah Para Rasul sampai Yudas

Jaman ini adalah jaman para Rasul, pada awal mula mereka mengikuti Yesus mereka gagal karena mereka mempunyai pandangan humanisme, tetapi ketika mereka diurapi Roh Kudus mereka berubah dan hidup sesuai teosentrisme.

3. Kitab Wahyu

Pasal 17 adalah pasal pelacur besar dan keadaan dunia ini ditampilkan sebagai pelacur besar dan pasal 18 menulis isi-isi tentang hukum dunia ini (jatuhnya Babel).¹⁷

TEOKRASI BAGI PERTUMBUHAN IMAN MASA KINI

Para Nabi, Imam pada awalnya mereka adalah orang biasa yang sama dengan manusia umumnya, mengikuti keinginan daging, mempunyai pandangan humanisme. Mereka diproses dengan cara Tuhan, yang satu berbeda dengan lainnya sehingga terjadi pembaharuan dalam hidup mereka. Setelah pembaharuan itulah para Nabi menyampaikan pertobatan bagi bangsa Israel supaya Israel bertobat meninggalkan segala keinginan daging dan hidup dalam pimpinan Tuhan Allah. Para Nabi konsisten dalam pemberitaan Teokrasi dalam segala tantangan dari bangsanya sendiri.

¹⁷ Ibid., 70.

Para Imam menjadi peraga yang dapat dilihat nyata sebagai perantara, antara manusia berdosa dengan Tuhan Allah dan sebaliknya. Mereka dipakai Tuhan untuk bersyafaat dan mempersembahkan korban. Dalam persembahan korban itu Israel bisa menyaksikan darah yang tercurah bagi penghapusan dosa. Ini tipologi karya penebusan Kristus diatas kayu salib, yang mengorbankan diriNya bagi penebusan dosa dunia. Ada darah yang tercurah bukan untuk menutup dosa tetapi menghapuskannya.

Walaupun para Nabi dan Imam berjuang untuk Teokrasi tetapi Israel yang tegar tengkuk tidak meyakini para Nabi atau Imam yang berjuang bagi mereka. Pernah Israel menolak Tuhan sebagai Raja mereka (I Sam.8:5), mereka menghendaki pemerintahan seorang raja (Monarkhi) sama seperti bangsa-bangsa lain disekitarnya. Tuhan ijinakan dengan harapan Israel merasakan kesulitan berat mempunyai raja manusia yang bertindak diluar batas, dan kembali dalam Teokrasi yang penuh kasih.

Manusia di Dunia pada umumnya sama dengan bangsa Israel, keras hati dan menolak pimpinan Tuhan dalam hidupnya. Manusia hidup mengikuti keinginan daging/humanisme dan hedonisme, harus mengalami pertobatan yang total agar dibaharui hidupnya. Dari pertobatan itu terjadi perubahan yang signifikan. Ini adalah awal pertumbuhan iman dalam pimpinan Tuhan Allah. Teokrasi terjadi bila orang percaya taat pada pimpinan Tuhan dalam hidupnya.

Kesimpulan

Teokrasi adalah sistem pemerintahan yang dianggap sebagai manifestasi dari Kerajaan Ilahi, mengakui Tuhan sebagai otoritas tertinggi yang memerintah dengan kekuasaan-Nya. Dalam sejarah, manusia pada suatu periode berusaha menggantikan kedaulatan Tuhan dengan pemerintahan manusia yang sering disebut sebagai Monarkhi. Akibat dosa, manusia menjauh

dari Tuhan, mengalami keterpisahan spiritual, dan cenderung mengarah pada kehidupan yang lebih berpusat pada humanisme dalam ranah duniawi. Tuhan Allah, sebagai Raja, memiliki kedaulatan yang mutlak, tak tergoyahkan oleh upaya apapun, meskipun ada usaha dari pihak iblis untuk merebutnya. Ajaran Tuhan Yesus menekankan pandangan Teosentris dan mengajak untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut. Konsep tentang Kerajaan Sorga yang kekal, sebagaimana tercantum dalam Wahyu 20-22, diyakini akan terwujud saat kedatangan kedua Kristus, memungkinkan orang-orang percaya untuk berpartisipasi dalam Perjamuan Kawin Anak Domba di Surga.

Referensi

- Bekker, F L. *Sejarah Kerajaan Allah, Perjanjian Lama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Blankenbaker, Frances. *Inti Alkitab Para Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- C, Groenen OMF. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Enn, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Moody Publishers, 2008.
- Hill, A. E, and Jo. H Walton. *Survey Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Sirait, Rajiman Andrianus. "Kajian Dogmatis Tentang Baptisan Roh Kudus." *Luxnos* 7, no. 2 (2021): 186–199.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2003.
- Sukarna, Timotius. "Biblical Study on the Controversy of the Name of YHWH in Exodus 6: 3 (2): Biblical Study." *European Journal of Theology and Philosophy* 1, no. 3 (2021): 51–57.
- Suwanto, Teddy. *Diktat Teokrasi*. STT Kadesi Bogor, n.d.
- W.S, Lasor. *Pengantar Perjanjian Lama 1: Taurat Dan Sejarah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.

Willi, Marxeen. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.

Yoo, Shi Sun. *Diktat Old Testament Theocracy*. STT Kadesi Yogyakarta, n.d.